

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba maksimal atau laba maksimum. Dengan demikian perusahaan akan dapat berkembang secara terus menerus dan memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan agar dapat mensejahterahkan pemilik. Perusahaan yang mampu bersaing dan unggul tentunya harus memiliki kinerja yang baik agar dapat mempertahankan eksistensinya. Tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah memakmurkan pemilik perusahaan, sedangkan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah modal kerja dan likuiditas perusahaan. Perusahaan tentunya tidak boleh meninggalkan kewajiban mereka untuk melunasi utang dana kepada para investor, dalam menentukan mau tidaknya para investor dalam memberikan suntikan dana investasi kepada sebuah perusahaan adalah dengan melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. *Current ratio* (rasio lancar) menjadi salah satu metode sederhana yang sering digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika sebuah perusahaan memiliki *track record* yang buruk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya hal ini akan membuat para investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan mereka. *Current Ratio* sebuah perusahaan dapat dikatakan sehat jika berada pada angka 1,0 maka lebih dari itu dianggap sangat baik dan jika kurang dari 1,0 maka dianggap tidak baik. Maka dari itu ketika sebuah perusahaan mendapatkan bantuan modal atau dana dari para investor, manajer sebuah perusahaan akan menekankan target yang harus dicapai sebuah perusahaan agar modal yang digunakan telah dipakai dengan efisien, sehingga dapat memberikan tingkat profitabilitas yang sesuai dengan perusahaan serta mendapatkan kepercayaan penuh dari para investor karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara cepat agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang digunakan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau

kondisi keuangan lainnya seperti penjualan aktiva, ekuitas, pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat investasi. Kasmir (2014:196).

Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin* (Rasio Laba Kotor), *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), *return on sales* (ROS) (Agus Sartono, 2010). Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *return on assets* (ROA) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan memperoleh laba diukur dari total aset sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh investor maupun dari perusahaan sendiri.

Tabel 1.1 Tingkat *current ratio*, *working capital turnover* dan *return on assets* perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019

Nama	<i>Current Ratio</i>		
	2017	2018	2019
ACST	127,26%	109,69%	94,62%
GMFI	247,00%	168,01%	123,00%
IBST	142,00%	120,00%	142,00%
IDPR	270,39%	249,34%	217,52%
IPCC	250,00%	472,00%	329,00%
LINK	121,45%	98,35%	49,86%
NRCA	190,00%	210,00%	190,00%
TOWR	140,00%	50,00%	50,00%
PPRE	130,00%	180,00%	190,00%
TBIG	99,00%	32,00%	53,00%
TGRA	386,00%	138,00%	58,00%
PTPP	144,50%	141,52%	136,78%
<i>Working Capital Turnover (WCT)</i>			
	2017	2018	2019
ACST	2,99 kali	5,15 kali	-7,33 kali
GMFI	1,94 kali	2,11 kali	4,95 kali
IBST	2,15 kali	4,63 kali	2,31 kali
IDPR	1,90 kali	1,67 kali	1,74kali
IPCC	2,87 kali	0,92 kali	1,19 kali

LINK	4,62 kali	-4,56 kali	-0,98 kali
NRCA	1,79 kali	2,03 kali	2,14 kali
TOWR	6,51 kali	-2,36 kali	3,08 kali
PPRE	0,86 kali	2,21 kali	3,47 kali
TBIG	1,26 kali	1,17 kali	0,85 kali
TGRA	0,59 kali	1,93 kali	-0,79 kali
PTPP	2,33 kali	2,29 kali	2,19 kali
<i>Return on Assets (ROA)</i>			
	2017	2018	2019
ACST	0,02%	0,09%	0,10%
GMFI	0,09%	0,01%	0,03%
IBST	4,12%	1,89%	1,45%
IDPR	6,19%	1,62%	0,18%
IPCC	38,88%	13,56%	10,70%
LINK	0,17%	0,13%	0,13%
NRCA	6,60%	5,20%	4,10%
TOWR	11,20%	9,60%	8,50%
PPRE	3,70%	5,20%	4,30%
TBIG	9,40%	2,50%	2,90%
TGRA	0,16%	0,50%	1,61%
PTPP	4,72%	4,15%	2,04%

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas setiap perusahaan terus berubah setiap tahun, tentunya ini menimbulkan pertanyaan, apa yang membuat kondisi perusahaan tersebut mengalami penurunan pada profitabilitasnya. Faktor yang menjadi penyebab dari turun nya ROA perusahaan tersebut bisa jadi dikarenakan perusahaan mengurangi tingkat pinjaman dana atau pengurangan modal kerja sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih kecil dibanding tahun sebelumnya. Dari data diatas jika kita melihat kondisi perputaran modal kerja setiap perusahaan dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan memiliki tingkat perputaran modal kerja yang negatif, ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola modal kerja nya dengan efisien. Sementara pada *current ratio* beberapa perusahaan ada perusahaan yang memiliki tingkat *current ratio* dibawah nilai 1, yang artinya beberapa perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Pada data ROA perusahaan yang sehat menunjukkan persentasi yang positif, sementara jika terdapat profitabilitas yang menunjukkan persentasi yang negatif mengindikasikan bahwa kondisi laba perusahaan sedang mengalami kerugian. Seperti salah satu perusahaan yang terdapat pada tabel 1.1 yaitu perusahaan IPCC pada tahun 2017 yang memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi yaitu 2,5 yang artinya tingkat memenuhi kewajiban dari perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam kondisi sehat, begitu pula dengan tingkat perputaran modal kerja dari perusahaan IPCC sebesar 2,87 kali dalam setahun penuh berdampak pada ROA yang juga ikut tinggi hingga mencapai 38,88%. Sementara itu pada tahun 2018 ketika perusahaan IPCC memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi yaitu 4,72 dengan perputaran modal kerja sebesar 0,92 kali dalam setahun justru memperkecil tingkat

profitabilitas perusahaan yang turun hingga 13,56% yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi dengan perputaran modal kerja yang rendah tidak mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sementara itu pada perusahaan ACST pada tahun 2017-2019 tingkat *current ratio* nya terus meningkat dengan perputaran modal kerja yang negatif pada tahun 2019 tetapi tingkat ROA perusahaan terus meningkat. Berbeda dengan perusahaan IDPR yang *current ratio* nya terus menurun pada periode 2017-2019 dengan tingkat perputaran modal kerja yang berbeda setiap tahunnya justru menurunkan tingkat ROA perusahaan. Dari data diatas menunjukkan bahwa ketika *current ratio* sebuah perusahaan berada pada tingkat yang tinggi dengan tingkat perputaran modal kerja yang rendah tidak berhasil meningkatkan ROA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat dikemukakan masalah-masalah yang menjadi bahasan pokok penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh Perputaran Modal kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh Perputaran Modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
2. Pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Manfaat yang di dapatkan dari penelitian ini adalah memberikan praktek atas teori yang selama ini didapatkan dari perkuliahan yang dijalani oleh penulis khususnya di bidang keuangan.

2. Manfaat bagi Universitas HKBP Nommensen

Menambah referensi pembelajaran di dalam perpustakaan di bidang penelitian terkhusus di bidang keuangan mengenai modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Manfaat bagi investor

Sebagai hasil penelitian yang dapat dijadikan informasi bagi investor sebelum melakukan investasi atau penanaman modal di sebuah perusahaan sektor infrastruktur untuk membuat keputusan investasi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini berguna sebagai ilmu dan pengetahuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Modal Kerja

Modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang kemudian diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Modal kerja merupakan unsur yang berperan dalam menghasilkan pendapatan. Ketidaktepatan jumlah modal kerja yang dibutuhkan dalam melakukan fungsi operasional perusahaan dapat membuat perusahaan terganggu, dan jika hal ini terus menerus berlangsung, maka akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan perusahaan. Penerapan modal yang tepat akan lebih mendorong pencapaian pertumbuhan dan perluasan kegiatan perusahaan. Manajemen modal kerja (*Working capital management*) merupakan manajemen dari elemen aktiva lancar dan elemen hutang lancar. Martono dan Harjito (2011:74). Sementara para ahli menyatakan modal kerja sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan, dan piutang. Ketika penempatan dana terlalu besar pada salah satu akun, atau sebaliknya terlalu kecil, maka dampaknya akan mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Jika kas yang dimiliki perusahaan terlalu besar maka perusahaan dikatakan likuid, namun hal tersebut memposisikan bahwa perusahaan tidak optimal dalam menggunakan dana yang dimilikinya. Dalam artian, memungkinkan terjadinya penumpukan dana yang mengganggu (*idle money*) dalam bentuk kas secara tidak terkontrol. (Fahmi, 2016:100). Modal kerja yang berlebihan sering disebut *overliquid*, terutama dalam bentuk kas dan surat berharga yang dapat merugikan perusahaan, karena akan ada dana yang tidak digunakan secara efektif sehingga tidak mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Manajemen modal kerja yang efektif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang, karena jika perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka perusahaan kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungannya (Agus Sartono, 2001:385). Kas merupakan elemen modal kerja yang memiliki tingkat likuiditas paling

tinggi dibandingkan dengan aset lainnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Jumlah kas yang terlalu kecil juga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam kegiatan operasional sehari-hari misalnya terganggunya pembayaran hutang jangka pendek, pembayaran gaji karyawan dan sebagainya (Wiagustini, 2014:139). Menurut Riyanto (2001:143) yang mengutip pernyataan Guthmann menjelaskan bahwa jumlah kas yang dimiliki perusahaan hendaknya minimal antara 5% hingga 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas juga dapat dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas dapat menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*) yang merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Houston dan Brigham (2006), modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat berharga), piutang dagang dan persediaan.

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor.

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih.

3. Konsep Fungsional

Konsep Fungsional, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada fungsi dana. Konsep ini berfungsi untuk menciptakan laba dari usaha pokok perusahaan. Kasmir (2010:250).

Adapun dalam penelitian ini yang akan dijadikan ukuran Modal Kerja adalah *working capital turn over* (WCT). Perputaran modal kerja adalah rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya untuk menunjang penjualan dan pertumbuhan. Perputaran modal kerja juga mengukur hubungan antara dana yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan dan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan akan

digunakan kembali untuk melanjutkan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laba. Adapun tujuan dari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

I. Perputaran modal kerja mengukur seberapa efektif bisnis yang dijalankan oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan untuk setiap dana dari modal kerja yang digunakan

II. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja semakin baik dan menandakan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan jumlah penjualan yang lebih besar.

III. Jika perputaran modal kerja naik terlalu tinggi, hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan perlu menambah modal kerja untuk mendukung pertumbuhan dimasa depan.

Sebuah perusahaan yang menjalankan operasional nya menggunakan modal kerja yang banyak akan mengharapkan keuntungan yang sesuai dengan modal kerja yang sudah di gunakan, agar dana yang sudah di investasikan oleh para investor tidak sia-sia.

Munawir (2010) menyebutkan beberapa penggunaan modal kerja, yaitu:

1. Biaya operasional perusahaan termasuk gaji dan upah karyawan

Pemanfaatan yang digunakan untuk biaya operasional beserta gaji yang diberikan kepada karyawan.

Beberapa perusahaan memanfaatkan untuk penambahan atau kenaikan gaji atau bonus bagi karyawan yang berprestasi.

2. Pembelian barang baku dan dagangan

Adanya kelebihan dalam aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang jangka pendek dapat digunakan untuk penambahan inventaris.

Selain itu juga dapat dimanfaatkan dalam pembelian barang baku atau barang dagangan.

3. Meminimalisir kerugian dari penjualan surat berharga

Sebagai dana cadangan ataupun dana antisipasi untuk meminimalisir kerugian perusahaan. Biasanya kerugian yang diatasi adalah akibat dari penjualan surat berharga namun terjadi kerugian.

Kelebihan modal kerja digunakan untuk menutupi kerugian tersebut.

4. Pembentukan dana

Pembentukan dana atau anggaran yang dimaksud adalah digunakan untuk jangka panjang.

Sebagai contoh membentuk dana pensiun, dana ekspansi atau melunasi obligasi. Pembentukan ini merubah aktiva lancar menjadi tetap.

5. Pembiayaan aktiva tetap

Kelebihan aktiva lancar dapat dipergunakan untuk membeli aktiva tetap. Aktiva tetap untuk jangka panjang seperti tanah, bangunan, dan mesin.

2.1.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan bentuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan atau sudah pada waktu temponya. Likuiditas merupakan kemampuan pada suatu perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang secepatnya dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. **Syafrida hani (2015:121).** Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya, sementara perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah akan terjadi sebaliknya. Secara spesifik likuiditas tersebut mencerminkan ketersediaan dana yang dipunyai perusahaan guna memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo. Pengertian likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi, atau juga kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. **Munawir (2007:31).** Likuiditas tidak sama dengan profitabiliitas karena likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas, dengan kata lain meningkatkan likuiditas merupakan biaya dari menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Cekrezi (2015) mengemukakan bahwa perusahaan kecil dan menengah pun dapat memiliki likuiditas yang baik sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas. Dari pernyataan Cekrezi (2015), dapat diartikan bahwa perusahaan kecil maupun menengah apabila dikelola dengan baik tentunya akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Beberapa bukti empiris hasil penelitian dari para ahli juga membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Charitou, Lois, dan Santoso (2012) menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh hasil temuan Ray (2014) dan Dalayeen (2017) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil temuan tersebut

bertentangan dengan penelitian Ahmed, Awan, Safdar, Hasnain dan Kamran (2016) dan didukung oleh temuan Barua, Barua, & Rana (2018) bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Besarnya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dari angka-angka rasio keuangan lainnya, diantaranya adalah Rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut.

Horne dan Wachowicz (2012:166-176) menyatakan *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Husnan (1998:440-447) menjelaskan bahwa pemeliharaan aktiva likuid dapat dibenarkan apabila pasar modal tidak sempurna, hal ini berarti semakin tinggi tingkat *current ratio* maka akan memperkecil risiko terjadinya kebangkrutan karena likuiditas yang tersedia mencukupi untuk menutupi kebangkrutan tersebut. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current ratio (Rasio lancar)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Selain dengan rasio lancar, terdapat beberapa jenis lain dari Likuiditas, antara lain adalah rasio cepat (*quick ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*).

1. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*), (Kasmir, 2017).

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

2. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2017).

$$\text{rasio kas} = \frac{\text{kas}}{\text{utang lancar}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Sebuah Perusahaan melakukan kegiatan operasional dan melakukan investasi jangka panjang maupun jangka pendek tentunya bukan tanpa tujuan, tujuan yang paling jelas adalah sebuah perusahaan melakukan kegiatan operasional dan rela mengeluarkan modal yang banyak untuk mendapatkan Profitabilitas yang sesuai dengan yang diharapkan. Profitabilitas tersebut lah yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional mereka.

Profitabilitas menjadi daya tarik utama bagi pemilik perusahaan dalam suatu perseroan yaitu pemegang saham. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Profitabilitas menurut K.R.Subramanyam (2010:09) adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Sementara itu, menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.

Dari kedua pengertian tentang Profitabilitas yang disampaikan oleh kedua ahli dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan hasil dari keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba suatu perusahaan yang berhubungan dengan semua penjualan, modal dan saham, dimana laba tersebut diukur dalam suatu indikasi dari penjualan perusahaan tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan atau laba yang di dapatkan dari hasil penjualan aktiva.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dan penting untuk menyakinkan investor agar mau menanamkan modal mereka untuk perusahaan. Profitabilitas perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan,

seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Dengan sumber-sumber tersebut nantinya dilakukan perbandingan oleh manajer untuk melihat seberapa besar tingkat profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan. Profitabilitas menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Dari ketiga rasio tersebut, penelitian ini menggunakan rasio *return on asset* (ROA).

Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas sebuah perusahaan maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi baik. Rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dimana sistem pencatatan kas sekecil apapun juga berpengaruh.

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan di kemukakan oleh Kasmir (2015:197) :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri dan tujuan lainnya.

Tentunya perusahaan akan selalu menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu untuk berikutnya dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk melihat apakah telah terjadi peningkatan pendapatan atau laba pada perusahaan. Jika ternyata terjadi kenaikan laba pada tahun atau periode sekarang artinya ada pertumbuhan yang berhasil dicapai oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas juga memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Sementara itu manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
2. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan laba sendiri.

4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

5. Manfaat lainnya.

Ada beberapa jenis profitabilitas yang dapat dipakai untuk mengukur profitabilitas sebuah perusahaan, yaitu *Gross Profit Margin* (Rasio Laba Kotor), *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), *return on sales* (ROS).

1. *Gross Profit Margin* (Rasio Laba Kotor) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase kelebihan laba kotor terhadap pendapatan penjualan. Laba Kotor ini mengungkapkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan untuk memproduksi produk atau jasanya. Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor) (Agus Sartono, 2010). *Gross Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Jika dalam laporan keuangan perusahaan terbuka, laba kotor ini terletak setelah penjualan dan beban dibagi harga pokok penjualan. Mudah untuk memahami tujuan dari penghitungan rasio laba kotor ini, yaitu untuk mengetahui seberapa efisien usaha yang dilakukan pihak manajemen dalam menekan harga pokok penjualan ini. Semakin rendah biaya harga pokok penjualan maka semakin tinggi nilai rasionya.

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Apabila *gross profit* selama suatu periode tidak berubah sedangkan *net profit marginnya* mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan. (Agus Sartono, 2010). *Net Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini hampir tidak pernah dilewatkan dalam setiap analisis saham oleh para *trader*. Rasio ini mengukur sejauh mana selisih antara laba bersih dengan penjualan yang dihasilkan. Sederhananya, semakin tinggi nilai rasio ini akan semakin baik.

3. *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang memperhatikan jumlah sumber dana yang dibutuhkan untuk mendukung operasi atau kegiatan perusahaan. ROA mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari aktiva yang tersedia dan merupakan ukuran tingkat pengembalian yang paling tinggi. ROA ini dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih dan total aset yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston, 201:185). ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100$$

Rasio ini membandingkan laba terhadap aset ini menghitung berapa jumlah laba yang bisa dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin bagus karena itu berarti pihak manajemen sudah mampu meminimalisir semua beban dalam bisnis dengan baik. Hal ini juga berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang setinggi-tingginya.

4. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang berguna untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. ROE ini termasuk dalam rasio profitabilitas jika dilihat dalam neraca. Perhitungan ini bertujuan untuk mengukur suatu kemampuan pada sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham dari perusahaan tersebut. ROE (*Return on Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. (Agus Sartono,2010) menyatakan *return on asset (ROE) dapat dihitung menggunakan rumus:*

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100$$

Bagi investor, rasio laba atas ekuitas adalah rasio yang paling penting untuk diamati, karena inilah rasio yang mampu menunjukkan keuntungan yang sebenarnya dari investasi yang mereka lakukan.

5. *Return on sales* (ROS) menurut Agus Sartono (2010) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah membayar biaya-biaya variabel produksi seperti upah tenaga kerja, bahan baku dan lain-lain (tapi sebelum pajak dan bunga). Dengan kata lain, Return on Sales ini adalah rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualannya. Rasio Pengembalian Penjualan ini juga disebut dengan Marjin Operasional (*Operating Margin*) atau Marjin

Pendapatan Operasional (Operating Income Marjin). ROS ini juga dinyatakan dalam persentase (%). (Agus Sartono,2010) menyatakan *return on sales* (ROS) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini membandingkan antara laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio dari rasio ini, maka semakin baik perusahaan dalam menekan biaya pada *gross profitnya*. Namun untuk melakukan usaha meminimalkan beban ini tidak mudah karena butuh waktu yang panjang.

Dari semua rasio profitabilitas diatas, penulis hanya menggunakan rasio *return on asset* (ROA).

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris adalah segala informasi yang diperoleh melalui eksperimen, penelitian, atau observasi. Tinjauan empiris berguna sebagai referensi untuk membandingkan atau melanjutkan penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Peneliti	Variabel dan Indikator	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Wenny Anggeresia Ginting (2018) Analisis Pengaruh <i>Current, working capital turnover</i> dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap ROA	<i>Current ratio, working capital turnover</i> dan <i>Total assets turnover</i> dan <i>Return on Assets</i>	Kuantitatif	<p>1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>Return on Assets</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015</p> <p>2. <i>Working capital turnover</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015</p> <p>3. <i>Current ratio, working capital turnover, dan total asset turnover</i> berpengaruh secara simultan terhadap</p>

				<i>return on asset</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015
2	Khoirunnisa (2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>) (survei pada perusahaan sub-sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).	<i>Current Ratio</i> , Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas.	Kuantitatif	<p>1. Berdasarkan hasil penelitian uji t, dapat dijelaskan bahwa variabel Perputaran Modal Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).</p> <p>2. Berdasarkan hasil penelitian uji t, dapat dijelaskan bahwa variabel Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).</p>
3	Hantono, dkk. (2019) Pengaruh Perputaran kas, Perputaran piutang,, perputaran persediaan, <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Profitabilitas	Perputaran kas, Perputaran piutang,, perputaran persediaan, <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan Profitabilitas	Kuantitatif	<p>1. Secara Simultan Perputaran kas, Perputaran piutang,, perputaran persediaan, <i>Current ratio</i>, dan <i>Debt to Equity ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).</p> <p>2. Secara Parsial Perputaran kas, Perputaran piutang,, perputaran persediaan, <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).</p> <p>3. Secara parsial variabel <i>Debt to Equity ratio</i>, <i>Total Assets Turnover</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA).</p>

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

I. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wenny Anggeresia Ginting, (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current, working capital turnover* dan *Total Assets Turnover* terhadap ROA”. Perputaran Modal Kerja dan *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Hal ini menjelaskan jika Perputaran modal kerja dan *current ratio* tidak dapat mempengaruhi Profitabilitas suatu perusahaan.

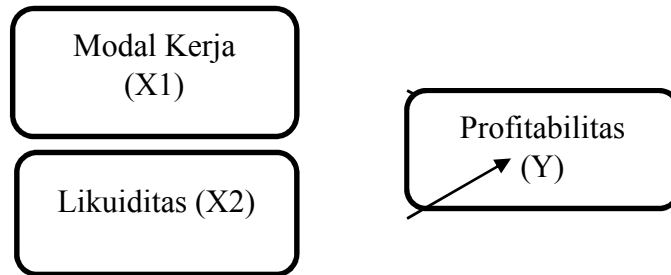
II. Pada Penelitian Khoirunnisa (2021), dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) (survei pada perusahaan sub-sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”. Menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini ada pengaruh signifikan variabel (X1) Perputaran Modal Kerja terhadap variabel (Y) Profitabilitas, sementara dari hasil penelitian ini juga terdapat pengaruh yang signifikan variabel (X2) Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap variabel (Y) Profitabilitas (ROA).

III. Pada Penelitian Hantono, dkk. (2019) yang berjudul “Pengaruh Perputaran kas, Perputaran piutang,, perputaran persediaan, *Current ratio*, dan *Debt to Equity ratio, Total Assets Turnover* terhadap Profitabilitas”, Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi secara parsial, variabel Perputaran kas, Perputaran piutang,, perputaran persediaan, dan *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel *Debt to Equity ratio* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap ROA. Ini berarti secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi keadaan ROA sebuah perusahaan.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dan negatif antara Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. Sehingga pada penelitian ini didasarkan oleh penelitian terdahulu untuk

membuktikan hubungan positif atau negatif antara Modal kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.

Jadi adapun kerangka berpikir dari peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 kerangka berpikir peneliti

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on asset*) pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on asset*) pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
3. Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on asset*) pada perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data penelitian yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan atau *skorsing* (Sugiyono, 2008:23). Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2011). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini bersifat menganalisa laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana data dalam penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian untuk penelitian ini adalah bulan November 2020 sampai dengan bulan Februari 2021.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Cooper (2005:374) populasi adalah sekelompok dari elemen-elemen yang ingin disimpulkan. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia sebanyak 32 perusahaan.

Tabel 3.1 Daftar Nama Perusahaan Infrastruktur di BEI tahun 2017-2019

No	Kode	Nama emiten	Tanggal pencatatan
1	ACST	Acset Indonusa Tbk.	24-Jun-2013
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	18-Mar-2004
3	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	3-Feb-2006
4	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada	10-Jan-1995
5	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19 Des 2007
6	EXCL	XL Axiata Tbk.	29-Sep-2005
7	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	29-Nov-2006
8	GHO N	Gihon Telekomunikasi Indonesia	9-Apr-2018
9	GMFI	Garuda Maintenance Facility Ae	10 Okt 2017
10	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	31 Ags 2012
11	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	10 Des 2015
12	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal T	9-Jul-2018
13	ISAT	Indosat Tbk.	19 Okt 1994
14	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	04 Des 2007
15	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	12-Nov-2007
16	KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk.	2-Sep-2019
17	LINK	Link Net Tbk.	2-Jun-2014

18	MET A	Nusantara Infrastructure Tbk.	18-Jul-2001
19	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	27-Jun-2013
20	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.	28-Sep-2016
21	PPRE	PP Presisi Tbk.	24-Nov-2017
22	PTPP	PP (Persero) Tbk.	9-Feb-2010
23	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	27-Mar-1997
24	TBIG	Tower Bersama Infrastructure T	26 Okt 2010
25	TGRA	Terregra Asia Energy Tbk.	16 Mei 2017
26	TLK M	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14-Nov-1995
27	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.	16-Jun-2017
28	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	25-Jul-2006
29	TOW R	Sarana Menara Nusantara Tbk.	8-Mar-2010
30	WEG E	Wijaya Karya Bangunan Gedung T	30-Nov-2017
31	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	29 Okt 2007
32	WSK T	Waskita Karya (Persero) Tbk.	19 Des 2012

Sumber: idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sampel adalah kelompok kasus, partisipan, kejadian, atau bukti yang terdiri atas target populasi, yang dipilih secara hati-hati untuk mempresentasikan populasi. Cooper (2008:711). Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengumpulan sampel

purposive sampling dimana penelitian ini tidak dilakukan pada semua populasi, tetapi terfokus pada target dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obek yang sesuai dengan tujuan penelitian , dalam hal ini penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Kriteria pengambilan sampel :

Data keuangan yang dibutuhkan tersedia pada tahun 2017-2019 (perusahaan utama (induk) yang sudah listing data keuangan 10 tahun terakhir)

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis untuk penelitian ini, maka diperoleh 12 sampel yang memenuhi syarat sebagai sampel dari total 32 populasi.

3.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan tahunan tahun 2017-2019 perusahaan sektor infrastruktur yang sudah di ambil sampel.

3.5 Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang dipublikasikan oleh BEI melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan beberapa sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan Modal Kerja, Likuiditas dan Profitabilitas.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Agar variabel dapat diukur dengan menggunakan instrumen atau alat ukur, maka variabel harus diberi batasan atau definisi yang operasional. Definisi Operasional ini penting dan diperlukan agar pengukuran variabel atau pengumpulan data (variabel) itu konsisten antara sumber data (responden) yang satu dengan responden yang lain. Disamping variabel yang di sarankan operasional yang juga perlu dijelaskan cara atau metode pengukuran, hasil ukur atau kategorinya, serta skala pengukuran yang digunakan. Untuk memudahkan, biasanya definisi operasional itu disajikan dalam bentuk yang terdiri dari kolom-kolom.

Tabel 3.3 Operasional Variabel

Variabel	Pengertian	Rumus
Modal Kerja	Perputaran Modal Kerja (<i>working capital</i>)	

	<i>turnover</i>). Merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih suatu perusahaan. Bambang Riyanto (2001:62)	$(WCT) = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{utang lancar}}$
Likuiditas	likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban (utang) jangka pendek itu tepat pada waktunya, termasuk juga melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Handono Mardiyanto (2009:54)	$(\text{Rasio lancar}) = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$
Profitabilitas	Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Fahmi (2015:135).	$(\text{ROA}) = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100$

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Modal kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan sektor Infrastruktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data sampel sebanyak 12 sampel perusahaan diambil dari unit *cross section* dan data *time series* antara tahun 2017-2019.

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan pada penelitian ini, untuk mempermudah proses pengujian, penelitian ini menggunakan *software Eviews10*.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pada data panel ada dua cara untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Jarque Bera*. Menurut Gujarati (2013:165) dengan melihat *Jarque Bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas *residual ordinary least square*). Uji ini dengan melihat probabilitas *Jarque Bera* (JB) adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

2. Uji Multikolinearitas

Pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antarvariabel independen. Karena dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel bebas (independen), maka pengujian dengan menggunakan korelasi antarvariabel tidak akan memberikan panduan yang sempurna bagi keberadaan multikolinieritas (Gujarati dan Porter, 2012:429).

Uji *auxiliary* merupakan regresi yang dilakukan pada setiap variabel X_1 terhadap variabel X lainnya dan menghitung nilai R^2 nya (Gujarati dan Porter, 2012:430). Regresi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel bebas yang bersama-sama mempengaruhi satu variabel bebas yang lain. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah aturan baku Klein (Gujarati dan Porter, 2012:431), yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai R^2 regresi *auxiliary* $< R^2$ regresi keseluruhan berarti tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas.

- b. Jika nilai R^2 regresi *auxiliary* $>$ R^2 regresi keseluruhan berarti terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section (Basuki dan Prawoto, 2017:275), namun lebih bersifat ke data cross section. Hal ini karena, pada data panel periode waktunya berulang, berbeda dengan data time series yang periode waktunya tidak berulang, atau dengan kata lain, pada data panel time series-nya bukan time series murni. Karena data panel lebih bersifat ke data cross section, dimana pada data cross section masalah yang sering terjadi ialah adanya heteroskedastisitas, maka dalam penelitian ini uji Heteroskedastisitas perlu dilakukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut dengan heterokedastisitas (Zulfikar, 2016:224).

- a. Jika nilai Probabilitas $>$ α (5%), yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.
- b. Jika nilai Probabilitas $<$ α (5%), yang berarti terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara anggota seri dari observasi yang diurutkan berdasarkan data *time series* (waktu) atau data *cross section* (Gujarati, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan adalah uji *Breusch Godfrey* atau disebut dengan *Lagrange Multiplier*.

- a. Jika nilai probabilitas $>$ $\alpha = 5\%$ berarti tidak terjadi autokorelasi
- b. Jika nilai probabilitas $<$ $\alpha = 5\%$ berarti terjadi autokorelasi

3.6.2 Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan prawoto (2017:275) regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* merupakan data observasi dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Persamaan model regresi yang digunakan adalah:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X1 = Variabel Modal Kerja

X2 = Variabel Likuiditas

ε = *error term*

i = unit sektor

t = unit waktu

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015: 136), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

1. *Common Effect Model*

Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

2. *Fixed Effect Model*

Pengertian model *fixed effect* adalah model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2012). Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek.

3. *Random Effect Model*

Random effect disebabkan variasi dalam nilai dan arah hubungan antar subjek diasumsikan *random* yang dispesifikasikan dalam bentuk residual (Kuncoro, 2012). Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar subjek.

3.7 Uji Kesesuaian Model

Menurut Basuki (2016: 277) untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow

Uji chow merupakan bentuk pengujian yang digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*.

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan antara model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas chi-square $< 0,05$ maka yang dipilih adalah *fixed effect*
2. Apabila probabilitas chi-square $> 0,05$ maka yang dipilih adalah *common effect*

Apabila dari hasil uji tersebut ditentukan model yang *common effect* digunakan, maka tidak perlu melakukan uji hausman. Namun apabila dari hasil uji chow menentukan model *fixed effect* yang digunakan, maka perlu melakukan uji lanjutan yaitu uji hausman untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*.

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Sugiyono (2014:250). Pada penelitian ini uji (t) bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen yaitu Modal kerja dan Likuiditas terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: $\beta_i = 0$ artinya masing-masing variabel perputaran modal kerja dan likuiditas tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel profitabilitas.

H1: $\beta_i \neq 0$ artinya masing-masing variabel perputaran modal kerja dan likuiditas ada pengaruh yang signifikan dari variabel profitabilitas.

1. Bila probabilitas $\alpha > 5\%$ maka variabel independen tidak signifikan atau tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (H0 terima, H1 tolak).
2. Bila probabilitas $\alpha < 5\%$ maka variabel independen signifikan atau mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (H0 tolak, H1 terima).

3.8.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Sugiyono (2014:257).

Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

H0 : Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H1 : Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji R² (*R square*) yang bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas atau variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi atau R² ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y. (Ghozali, 2018)

Dalam penelitian yang menggunakan metode data survei (data primer) yang bersifat *cross section* maka R² yang bernilai 0,2 atau 0,3 dapat dikatakan cukup baik.

